



MAKNA TRADISI MANISAN MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI DUSUN LEGOK DESA MANDIRAJA WETAN KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

Ngadat¹, Tugiman²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: Paksakha88@gmail.com¹, tugimano1234@gmail.com²

Riwayat Artikel:

Diterima : 9 Juni 2022

Diterbitkan : 30 Juni 2022

Direvisi : 21 Juni 2022

Doi: 10.53565/patisambhida.v3i1.789

Abstrak

Tradisi manisan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mandiraja Wetan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sebagai bentuk penghormatan pada leluhur yang dilakukan di Makam Keputihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mendasar mengapa tradisi manisan masih lestari sampai saat. Selain itu penelitian ini akan menguraikan proses bagaimana tradisi dilaksanakan oleh masyarakat umat Buddha di Desa Mandiraja Wetan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatatif deskriptif. Cara pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Data yang sudah diperoleh peneliti akan dianalisis dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi manisan dilakukan oleh masyarakat umat Buddha di Desa Mandiraja Wetan karena dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran. Tradisi dilakukan dengan cara memberikan sesaji yang diberikan di makan keputihan yang dilakukan bersama juri kunci makan kemudian diberi doa dan dibacakan paritta suci. Implikasi tradisi manisan bagi masyarakat umat Buddha di Desa Mandiraja Wetan diterimanya kalangan masyarakat dari berbagai golongan muda dan tua. Hal tersebut dikarenakan faktor utama yang paling penting dalam membuktikan suatu ajaran adalah dengan penyelidikan atau investigasi berdasarkan Pandangan Benar (sammadithti). Menurut Buddha, investigasi kebenaran (dhammawicaya) atau membuka pandangan merupakan dasar bagi pencerahan dan kebahagiaan sejati. Tanpa ada keinginan untuk membuka diri dan berusaha untuk membebaskan pandangan dari ketidaktahuan, seseorang pasti diliputi ketidakbahagiaan.

Kata Kunci: Makna, tradisi manisan, masyarakat umat Buddha

Abstract

The sweets tradition is one of the traditions carried out by the people of Mandiraja Wetan Village. This tradition is carried out from generation to generation as a form of respect for the ancestors which is carried out at the Keputihan Cemetery. The purpose of this research is to find out the basic reasons why the sweets tradition

is still sustainable today. In addition, this research will describe the process of how the tradition is carried out by the Buddhist community in Mandiraja Wetan Village, Banjarnegara Regency, Central Java. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. How to collect data through interviews, documentation and observation. The data that has been obtained by researchers will be analyzed and concluded. The results of this study are that the sweets tradition is carried out by the Buddhist community in Mandiraja Wetan Village because it can provide welfare and prosperity. The tradition is carried out by giving offerings which are given at the vaginal discharge which is carried out with the judges of the key to eating and then giving prayers and reciting holy chants. The implications of the candied tradition for the Buddhist community in Mandiraja Wetan Village have been accepted by various groups of people, young and old. This is because the main factor that is most important in proving a teaching is by investigation or investigation based on Right View (sammuditthi). According to the Buddha, investigation of the truth (dhammawicaya) or insight is the basis for enlightenment and true happiness. Without the desire to open oneself and try to free the gaze from ignorance, one is bound to be filled with unhappiness.

Keywords: Meaning, sweets tradition, Buddhist society

PENDAHULUAN

Kebudayaan atau tradisi nenek moyang sampai saat ini tetap terjaga eksistensinya. Suatu kebudayaan dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (arti kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat (T.O Ihroni, 1996:21-22). Hal tersebut dikarenakan budaya yang berkembang memiliki makna yang penting pada sendi-sendi kehidupan di masyarakat. Kebudayaan menunjuk suatu berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap serta hasil kegiatan yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (T.O Ihroni, 1996:21-22). Sebagai salah satu contoh adalah tradisi manisan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Legok Desa Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Tradisi manisan merupakan tradisi yang unik yang tidak ditemukan di wilayah lain. Tradisi Manisan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan puja kepada para leluhur. Pelaksanaan Tradisi manisan dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai sesaji yang dipersembahkan pada leluhur. sesajian tersebut diberikan pada leluhur di Dusun Legok Desa Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yang merupakan cikal bakal dari penduduk setempat.

Tradisi manisan sebagian besar hanya dilakukan oleh masyarakat 40 tahun ke atas. Sedangkan untuk generasi muda kurang mengenal dengan tradisi manisan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan generasi muda kurang memahami makna yang terkandung dalam tradisi manisan. Hal tersebut mengakibatkan tradisi manisan pada masa yang akan datang menjadi tidak dikenal lagi oleh masyarakat. peneliti menggunakan beberapa kajian peneliti pendahulu pada penelitian ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arni Chairul tentang Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang Local Wisdom In The

“Tradition Of Mancoliak Anak” At The Silungkang Indigenous Peoples yang menjelaskan bahwa tradisi dapat menghasilkan suatu kearifan lokal yang mengandung nilai kecerdasan, pengetahuan dan moral untuk membangun dasar peradaban suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditemui dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang, yakni : agama mengajarkan adat memakai, menenggang orang kampung/saling tenggang rasa, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, saling menjaga hubungan kekeluargaan, hidup dikandung adat mati dikandung tanah, dapat musibah diimbaukan dapat kebaikan diimbaukan, yang tua dihormati yang muda disayangi yang sebaya dikawani, dan seja sekata.

Hasil Penelitian Rikza Fauzan, dan Nashar (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang) Setelah dikolaborasikan dengan seni marawis, terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan waditra. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan- perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini seni Terebang Gede kemudian berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Walaupun demikian, di tengah-tengah arus globalisasi dan semakin maraknya seni budaya modern kesenian Terebang Gede masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah seni pertunjukan.

Hasil penelitian Sri Septiyani, Bety, Nurfitri Hadi, Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang) Tradisi Ngidang merupakan tradisi masyarakat melayu Palembang yang ada di Palembang sejak masa kesultanan Palembang Darussalam yang bercorak Islam, dalam memuliakan para tamu pada saat acara pernikahan, atau kedurian. Tradisi Ngidang ini merupakan tradisi yang banyak nilai-nilai islam yang terkandung antara lain: nilai kebersamaan, nilai kesopanan, dan menghormati orang lebih tua. Selain mengandung banyak nilai-nilai islam didalamnya Tradisi Ngidang ini juga merupakan sunah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Namun dengan adanya perkembangan zaman masuknya budaya dari luar dan faktor-faktor seperti ekonomi, lingkungan, serta keturunan dan faktor modernisasi yang mengakibatkan tradisi tersebut tergeser dengan budaya barat yang di kenal dengan prasmanan atau prancisan mengakibatkan masyarakat kehilangan kekhasan nya dalam menjamu tamu dalam bentuk penyajian makanan Ngidang. Perubahan serta pergeseran yang terjadi menimbulkan dampak negatif dan positif, antara lain dampak negatif Lemahnya intensitas interaksi masyarakat, Hubungan antar masyarakat tidak kuat, Menjadikan Hilangnya budaya lokal atau tradisi yang dimiliki masyarakat sebagai ciri khas masyarakat Melayu Palembang.

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisisme. Tradisi pemikiran ini kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non-material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya (Jaya, 2012: 133). Suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas disebut dengan tradisi, yang meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula, Pintenate dan Bukhari (2017:911). Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran Moh. Karnawi Baduri, 1989:78). sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar. (Departemen P&K, 1989: 959). Shill (dalam Stompka, 2014: 70- 71) mengatakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.Untuk makna sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.Tradisi ini dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Ajaran Buddha tidak dapat terlepas dari tradisi yang turun temurun baik dari lisan maupun tulisan. Dalam kalama sutta Buddha menjelaskan bahwa orang tidak boleh begitu saja percaya dengan adanya tradisi melainkan harus membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut. Dalam Kalama sutta Buddha bersabda "Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini buruk; hal-hal ini salah; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keburukan dan kerugian,' tinggalkanlah hal-hal itu (Thera et al., 2010). Selanjutnya dengan melakukan puja yang disertai dengan pembacaan paritta akan memberikan dampak yang baik. Paritta seringkali diucapkan untuk memperoleh berkah keuntungan dan kemakmuran, maka Ratana Sutta seringkali digunakan dan dibacakan untuk mengatasi/menghindari kesulitan-kesulitan perorangan maupun pengaruh-pengaruh jahat (Ansori, 2015).

METODE

Pada panduan ini akan dijelaskan tentang penulisan *heading*. Jika *heading* anda melebihi satu, gunakan level kedua heading seperti di bawah ini. Heading dapat dipakai untuk sub bab jenis penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan lain-lain.

Pendekatan Penelitian Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 6) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memiliki permasalahan sebagai suatu keutuhan dan dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai permasalahan tersebut agar menghasilkan sebuah data sesuai kebutuhan penelitian. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 11) penelitian di lakukan di Dusun Legok Desa Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Data penelitian dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan, memilah, mengolah dan menganalisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91-99)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bapak Suwarto menjelaskan bahwa tradisi manisan merupakan sebuah tradisi yang dijalankan oleh orang jawa, khususnya di Desa Mandiraja Wetan karena berdasarkan pesan para leluhur yang sudah wafat kepada beliau untuk terus menjaga tradisi. Tradisi manisan dilakukan oleh masyarakat Desa Mandiraja Wetan yang mempunyai nadar atau janji jika keinginan dikabulkan maka akan melakukan selamatan. Bapak Suwarto juga mengatakan bahwa tradisi manisan bisa terlaksana karena adanya sebuah janji oleh yang mempunyai keinginan dan keinginnnya telah tercapai sehingga datang sowan ke makam guna melaksanakan tradisi manisan, dan apabila ketika seseorang yang sudah memiliki janji tetapi tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak dinginkan (bahaya).

Bapak Sahidin juga mengungkapkan bahwa dalam sebuah tradisi manisan itu merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang menganggap dengan adanya keinginan yang telah tercapai (*nadhar*) masyarakat sekitar caos terhadap leluhur yang sudah meninggal. Bapak Sahid tradisi manisan sangat sakral sekali bagi seseorang yang memiliki nadhar tetapi tidak dilaksanakan akan membawa bencana khususnya bagi anggota keluarga, karena masyarakat desa mandiraja masih erat kaitannya dengan mbah keputihan yang ada di makam keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi manisan perlu dilaksanakan oleh masyarakat umat Buddha di Desa Mandiraja Wetan Banjarnegara. Tradisi manisan merupakan sebuah tekad atau cetana yang harus ditepati terkait dengan apa yang sudah diucapkan melalui kusala vaci kamma.

Ucapan baik sebagai penghormatan pada leluhur sebagai makhluk yang patut dihormati puja ca pujaniyamam. Melalui praktik menghormat pada yang patut dihormati akan mendapatkan berkah karma baik dari perbuatan yang dilakukan melalui nadhar atau janji. Selain mendapatkan berkah karma baik. Penghormatan pada leluhur seperti yangd jelaskan oleh Buddha ‘Peliharalah lahanmu sendiri, para bhikkhu, wilayah leluhurmu. Jika kalian melakukan hal itu, umur kehidupan kalian akan bertambah, kecantikan kalian akan meningkat, kebahagiaan kalian akan bertambah, kekayaan kalian akan bertambah, kekuatan kalian akan meningka (Publication, 2009). Lebih lanjut bahwa dengan penghormatan pada leluhur adalah menjadi tumpukan karma baik seperti yang dijelaskan oleh Buddha leluhurmu adalah tumpukan yang lain lagi. Anakku Rāṭṭhapāla, engkau dapat menikmati kekayaan dan melakukan perbuatan baik (Sarao, 2017). Selain itu makna dari tradisi manisan merupakan bentuk syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah diberikan.

Pelaksanaan tradisi manisan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang ada di Mandiraja Wetan Kabupaten Banjarnegara. Cara melaksanakan tradisi manisan adalah dengan cara membuat sesajen yang terdiri dari ingkung, bunga, dan makanan. Selanjutnya sesajen tersebut dibawa ke makam bersama juru kunci makam di Desa Mandiraja Wetan Kabupaten Banjarnegara. Juru kunci makan bertugas memberikan doa pada sesajen yang di bawa oleh yang punya hajad serta dengan doa-doa melalui pembacaan paritta dapat memberikan manfaat yang positif. Selain itu juru kunci juga menjadi perantara dengan para leluhur berkenaan dengan tujuan dari pelaksanaan hajad atau nadhar dari orang yang melaksanakan tradisi manisan. Oleh karena hal tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi manisan merupakan seraikan doa yang dipersembahkan pada leluhur atau pelimpahan jasa. Nasihat Buddha untuk mempersembahkan kebajikan bagi almarhum senada dengan adat Hindu yang telah turun-temurun. Berbagai perayaan dilakukan sehingga roh leluhur yang meninggal dapat hidup dalam damai (Suparyanto dan Rosad (2015, 2015).

Dampak bagi masyarakat Buddha dengan adanya tradisi Manisan adalah masyarakat tau kebenaran yang ada pada tradisi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah dapat membuktikan kebenaran dari tradisi manisan yaitu dengan mendapatkan kebahagiaan. Faktor utama yang paling penting dalam membuktikan suatu ajaran adalah dengan penyelidikan atau investigasi berdasarkan Pandangan Benar (sammaditthi). Menurut Buddha, investigasi kebenaran (dhammawicaya) atau membuka pandangan merupakan dasar bagi pencerahan dan kebahagiaan sejati. Tanpa ada keinginan untuk membuka diri dan berusaha untuk membebaskan pandangan dari ketidaktahuan, seseorang pasti diliputi ketidakbahagiaan.(Thera et al., 2010). Melalui kebenaran yang sudah dibuktikan tersebut maka tradisi manisan dapat diterima oleh semua golongan dari yang muda sampai pada golongan tua.

KESIMPULAN

Tradisi manisan sangat penting untuk dilaksanakan, sehingga masyarakat mengetahui makna tradisi manisan. Tradisi manisan sebagai salah satu bentuk penghormatan pada leluhur dan penghormatan pada ucapan benar yang sudah dilakukan dengan. Dengan dukungan doa baik dari sesepuh serta doa dalam parita akan mendatangkan kemakmuran. Proses pelaksanaan tradisi manisan dilakukan oleh mereka yang punya hajad atau nadhar dengan memberikan sesajen dalam bentuk tumpeng besar, bunga, dan ingkung yang dibawa ke makan yang dituakan atau cikal bakan wilayah Desa mandiraja Wetan Banjarnegara. Dampak pelaksanaan tradisi manisana kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan saat ini dan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agni Chairul. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang Local Wisdom In The “Tradition Of Mancoliak Anak” At The Silungkang Indigenous People. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5 No 2 Nopember.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurford, James., Heasley, Brendan., and Smith, Michael. 2007. Semantics a Course Book. Second ed. New York. Cambridge Press.
- Jaya, P.H.I. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Humaniora*
- Riemer, Nick (2010). Introducing Semantics. New York: Cambridge University Press.
- Sugono, Dandy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mizan
- Ihroni, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Ansori. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Publication, T. G. M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. 2009. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Sarao, K. T. S. (2017). *Majjhima Nikāya*. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2015). Keyakinan Umat Buddha. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Thera, S., Bodhi, B., Rosenberg, L., & Wijaya, W. Y. (2010). *Kalama Sutta*. 1–28.